

URGENSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN KADER ULAMA MUHAMMADIYAH

¹Aris Pratama Gunawan, ²Wantini

¹⁻² Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

*email: aris2107052031@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah pada dasarnya merupakan upaya dan strategi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka menjawab tantangan kelangkaan ulama di dalam Muhammadiyah. Selain itu, Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah juga merupakan upaya penanaman nilai-nilai pembaharuan yang terimplementasikan ke dalam kepribadian seorang ulama yang memiliki wawasan yang luas, intelektualitas yang tinggi, serta kepekaan pada perubahan zaman. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan tenaga pendidik yang perlu menguasai berbagai ilmu pengetahuan salah satunya ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif, jenis kepustakaan (*library research*), dengan analisis model analisis isi (*content analysis*). Hasil dari pembahasan ini adalah urgensi psikologi pendidikan Islam dalam Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah yaitu untuk memahami perkembangan mahasiswa dengan meninjau dari segi aspek *jismiah* dan *ruhaniyah* dari mahasiswa, menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai islami dalam membentuk kecerdasan *qalbiyah* manusia, psikologi pendidikan Islam membangun penyatuan dan integrasi dalam pembentukan kepribadian manusia secara *kaffah*, mengaplikasikan potensi-potensi mahasiswa dan pembina dalam pembinaan serta pembelajaran.

Kata Kunci: Psikologi, Pendidikan Islam, Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah

Abstract

Muhammadiyah Ulama Cadre Education is an effort and strategy carried out by Muhammadiyah to answer the challenge of the scarcity of ulama in Muhammadiyah. In addition, Muhammadiyah Ulama Cadre Education is also an effort to instill renewal values that are implemented into the personality of a scholar who has broad insight, high intellect, and sensitivity to changing times. To realize this goal, educators are needed who need to master various sciences, one of which is psychology, especially Islamic educational psychology. The approach used in this research is qualitative, the type of literature, with the analysis of the content analysis model. The result of this discussion is the urgency of Islamic education psychology in Muhammadiyah Ulama Cadre Education, namely to understand the development of the student by reviewing the physical and spiritual aspects of the student, conducting learning, and coaching processes that instill Islamic values in shaping human qalbiyah intelligence, Islamic education psychology. build unification and integration in the formation of human personality kaffah, and apply the potentials of students and coaches in coaching and learning.

Keywords: Psychology, Islamic Education, Muhammadiyah Ulama Cadre Education

PENDAHULUAN

Sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, Muhammadiyah harus terus membekali diri dan memperbanyak kader-kader unggul dan mumpuni untuk menjadi pelangsup dan pelaksana cita-cita Muhammadiyah yang berorientasi kepada pembentukan masyarakat Islam yang sebenarnya. Tugas berat itu tidak mungkin bisa diemban oleh warga biasa dan masyarakat awam, tugas tersebut harus dipegang oleh orang-orang yang disiapkan dan itulah yang disebut dengan kader ulama yang ke depannya akan menjadi ulama, orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengembangan dan penguatan ajaran Islam.

Membentuk kader ulama yang memiliki kemampuan unggul dan mumpuni tidak semudah membalikkan telapak tangan, harus dimulai dengan keinginan, kesungguhan, kemampuan pengurus program dan kapasitas pendidik serta ketersediaan dana dan sarana/prasarana yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah program pengkaderan ulama yang disebut dengan Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah. Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah pada dasarnya merupakan upaya dan strategi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka menjawab tantangan kelangkaan ulama di dalam Muhammadiyah. Selain itu, Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah juga merupakan upaya penanaman nilai-nilai pembaharuan yang terimplementasikan ke dalam

kepribadian seorang ulama yang memiliki wawasan yang luas, intelektualitas yang tinggi, serta kepekaan pada perubahan zaman. Dalam hal ini tentu saja diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi pembelajaran yang profesional dalam upaya mencapai tujuan yang dimaksud.

Untuk melaksanakan tugas profesinya, tentunya tenaga pendidik di Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah khususnya tenaga pendidik memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman, kemajuan sains dan teknologi. Maka dari hal itu tenaga pendidik sangat diharapkan mampu menguasai berbagai ragam pengetahuan psikologis, mulai dari psikologi umum, perkembangan anak, psikologi belajar, psikologi pendidikan, psikologi agama, psikologi pendidikan Islam dan cabang-cabang lainnya yang diharapkan dapat menunjang profesionalis dosen dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Penelitian ini, kiranya dapat membantu dari sekian banyak kebutuhan pendidik dalam menyelami disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Dalam artikel singkat ini akan dibahas beberapa hal mendasar dari psikologi pendidikan, mulai dari pengertian, ruang lingkup dan aplikasi psikologi pendidikan Islam di Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku maupun jurnal psikologi pendidikan Islam dan kaderisasi ulama Muhammadiyah. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan cara manual ataupun digital. Setelah semua data terkumpul, maka data-data tersebut didisplay, direduksi serta dikonstruksikan sehingga menjadi sebuah konsep baru yang relevan. Studi

kepustakaan digunakan untuk mengkaji tulisan-tulisan, khususnya istilah-istilah yang relevan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Pendidikan

Ditinjau dari ilmu bahasa, psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis (Adnan, 2018).

Pada masa kontemporer psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan (Abu Ahmad & Widodo Supriono, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmer sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, menyatakan bahwa psikologi adalah studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Kemudian pada perkembangannya, psikologi terbagi menjadi dua cabang ilmu yaitu psikologi umum yang mengkaji perilaku pada umumnya dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku individu dalam situasi khusus. Salah satu pengembangan dalam psikologi khusus adalah psikologi pendidikan yang mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Secara umum perkembangan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan studi ilmiah pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Bidang psikologi pendidikan didirikan oleh beberapa perintis bidang psikologi sebelum awal abad-ke 20. Ada tiga perintis terkemuka yang muncul di awal sejarah

psikologi pendidikan yaitu, William James, John Dewey dan E.L. Thorndike (Walgito, tt).

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan dunia pendidikan (Whiterington, 1982). Sementara itu, Djiwandono mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan pengalaman manusia. Psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa perubahan tingkah laku, dengan kata lain untuk mengajar. Sedangkan arti psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi keberhasilan proses mengajar dan belajar baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga pendidikan.

Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Setelah memahami konsep dasar psikologi pendidikan maka akan dibahas selanjutnya yaitu psikologi pendidikan Islam. Psikologi dalam sudut pandang Islam, memaknai istilah jiwa memiliki persamaan dengan kata *nafs*, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah *ruh*. Penggunaan istilah *nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *ruh*. Dengan demikian, psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilmu al nafs* atau *ilmu al ruh* (Rendra, 2000). Selanjutnya, istilah *ilmu al nafs* banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam, meskipun sebenarnya term *al nafs* tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche*. Hal demikian dikarenakan *al nafs* merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.

Sedangkan kata pendidikan dan Islam pada pengertiannya penulis gabungkan dalam satu definisi menjadi pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan hanya sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu pemahaman tentang materi, kultur dan sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan yang holistik dan bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam dan berihsan (Sri Minarti, 2013).

Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna yaitu memelihara, mendidik dan meneladani. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu proses pendewasaan manusia dengan mengembangkan potensi *jism* dan *al ruh* serta spiritualnya dalam membentuk kepribadian *insan kamil* dan bertanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifah*.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan psikologi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia berikut dengan potensi-potensinya secara integral dan upaya untuk mengembangkan potensi itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang pada gilirannya bermuara pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Psikologi pendidikan Islam adalah kajian psikologi yang khusus membahas masalah pendidikan yang bercorakkan Al-Qur'an dan Hadis. Psikologi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji pendidikan Islam dari kacamata psikologi, atau bagaimana menerapkan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu psikologi dalam dunia pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk mengupas tuntas tentang perilaku manusia sebagai pelaku pendidikan berikut potensi dalam upaya pencapaian kesempurnaan dalam hidup manusia itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam. Maksud kesempurnaan dalam hal

ini adalah tercapainya tujuan pendidikan dengan terwujudnya perkembangan yang secara berkesinambungan pada potensi jasmani dan ruhani atau dimensi *al jismiyah* dan dimensi *ruhiyah*.

Dasar Psikologi Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah* Allah dan *'Abdullah* ('Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulang mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh*, *nafs*, akal, *qalb* dan *fitrah*. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan *fitrah* namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*.

a. Aspek *Jismiah*

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *ruhaniah* manusia.

b. Aspek *Nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *'aql*, dan *qalb*. Dimensi *nafsu* merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *ruh* dan *fitrah*. *Nafsu* adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (*daya al-ghadabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*daya al-syawahaniyyah*).

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafsu* dan *qalb*. *Nafsu* memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

c. Aspek *Ruhaniah*

Aspek *ruhaniah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi *ruh* dan *fitrah*. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek *ruhaniah* bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam

diri manusia yang berasal dari *ruh* ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *fitrah*.

Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Islam

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, secara garis besar, ruang lingkup psikologi dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Pokok bahasan mengenai “belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya yang berasaskan Al-Qur’an dan Hadis.
- b. Pokok bahasan mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan, akhlak dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik.
- c. Pokok belajar mengenai “situasi belajar”, suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik (John. W. Santrock, 2007).

Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah

Usaha kaderisasi dalam Muhammadiyah dilakukan melalui tiga jalur, yakni 1) jalur pendidikan Muhammadiyah, melalui sekolah-sekolah khusus kader seperti Muallimin, Muallimat dan sekolah Muhammadiyah yang bersifat umum, yang merupakan pendidikan alternatif dan pendidikan pondok pesantren yang saat ini bersifat terbatas, 2) jalur informal di keluarga, di mana para keluarga Muhammadiyah mendidik putra-putrinya sebagai kader Muhammadiyah di masa dating, dan 3) program khusus Majelis Pendidikan Kader (MPK) beserta organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah yang telah berlangsung lama sesuai dengan kelebagaannya.

Dari sekian banyak lembaga dan model pendidikan kader yang digagas oleh Muhammadiyah sebagai respon reproduksi ulama, Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah (disingkat PKUM) merupakan program khusus pendidikan dan pengkaderan tinggi kader ulama

Muhammadiyah di Kalimantan Tengah yang dikelola oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMPR). PKUM UMPR bertujuan untuk mencetak dan mengembangkan potensi kader yang unggul dalam keilmuan, studi ketarjihan, dakwah dan kemuhammadiyah. PKUM UMPR menjadi pusat pendidikan tinggi kader ulama tarjih dan tabligh Muhammadiyah di Kalimantan Tengah, untuk menghasilkan kader militan dan berkomitmen yang tinggi pada Persyarikatan Muhammadiyah, serta mampu mencerahkan umat, bangsa dan persyarikatan.

PKUM UMPR memiliki dua kegiatan utama yaitu, pembelajaran dan pembinaan. Pembelajaran dan pembinaan harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan visi, misi, tujuan dan cita-cita lembaga. Pembelajaran adalah tatap muka yang dilakukan dalam kelas atau di luar kelas yang terjadi antara seorang pendidik atau pembimbing dengan peserta didik (mahasantri) dengan target dan metode tertentu. Pembelajaran ini lebih mengacu kepada tatap muka klasikal. Sementara pembinaan adalah usaha pengembangan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh atau pembina asrama dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai dan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembinaan lebih kepada pembiasaan karakter baik dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik (mahasantri).

Konsep pengembangan PKUM UMPR berasal dari Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya sampai sekarang, PUTM menjadi salah satu “kawah candradimuka” perkaderan ulama tingkat tinggi untuk mendidik dan mencetak ulama-ulama Muhammadiyah.

Aplikasi Psikologi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah

Sebagaimana telah kita sadari bersama bahwa psikologi pendidikan Islam merupakan alat bantu yang penting bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Psikologi pendidikan Islam mempunyai dua objek, yaitu: Pertama, peserta didik, yaitu orang-orang (individu) yang sedang belajar, di PKUM UMPR disebut dengan mahasantri, termasuk pendekatan, strategi, faktor mempengaruhi dan prestasi dicapai. Kedua, pendidik atau pembina, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian pendidikan Islam. Asas-asas yang terkandung dalam psikologi pendidikan Islam dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses pembelajaran dan pembinaan di Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Abdul Majid, 2015).

Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana pendidik mengajar serta bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Ibrahim dkk, 2013).

Proses pembelajaran di PKUM UMPR pada hakikatnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasantri untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan pemikiran mahasantri. Dalam praktik standar proses pembelajaran, pendidik memberikan role model/

keteladanan yang bias ditiru mahasantri. Pada dasarnya, inti utama standar proses adalah bagaimana memberi perlakuan atau praktik yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syaeful Manan, 2017).

Pembinaan di PKUM UMPR sejatinya merupakan program pengayaan, pendalaman, dan penambahan yang perlu dilakukan pada materi tatap muka di kelas. Pembinaan juga merupakan pembiasaan hidup islami dan pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki mahasantri.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran dan pembinaan di PKUM UMPR merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut Al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Psikologi pendidikan Islam hendaknya mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mahasantri dan pembina, baik dari potensi *jismiah* dan *nafsiyah* maupun *ruhanyah*. Sasaran pada mahasantri difokuskan pada pengembangan potensi *nafsiyah* (*'aql*) dan potensi *ruhanyah* (*ruh*) yaitu potensi ilmu, kemampuan berinteraksi, mengembangkan potensi akal dan melatih berpikir tentang dirinya, alam dan Sang Pencipta, Allah Swt. Sehingga dapat melatih mahasantri untuk dapat memperoleh kebenaran dan menghindari kesalahan dunia serta mampu mencapai manusia yang sempurna (insan al-kamil).

Pendidik atau pembina bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi jasmani dan ruhani mahasantri. Terlepas dari itu, seorang pembina perlu mengembangkan juga potensi dalam dirinya, yaitu potensi *jismiah*, berbadan sehat, dapat mengendalikan hawa nafsu dan perasaannya, melatih berpikir tentang orang lain, menguasai ilmu dan kecerdasan, serta mampu bekerja dengan ikhlas yang sejalan dengan prinsip-prinsip *ruhaniyah*.

Dari sini dapat dilihat urgensi psikologi pendidikan Islam dalam PKUM UMPR. Dengan demikian proses pembelajaran dan pembinaan di PKUM UMPR akan terlaksana dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuannya. Semua itu merupakan contoh kecil dari proses perkembangan yang akan memberikan kontribusi penting dalam psikologi pendidikan Islam dan Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai urgensi psikologi pendidikan Islam dalam Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah adalah:

1. Memahami perkembangan mahasantri dengan meninjau dari segi aspek *jismiah* dan *ruhaniyah* dari mahasantri.
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai islami dalam membentuk kecerdasan *qalbiyah* manusia.
3. Psikologi pendidikan Islam membangun penyatuan dan integrasi dalam pembentukan kepribadian manusia secara *kaffah*.
4. Mengaplikasikan potensi-potensi mahasantri dan pembina dalam pembinaan serta pembelajaran.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2015). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmad & Widodo Supriono. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Adnan Achirudin Saleh. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Ahmad Fihri. (2022). *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah*. Depok: Semesta Irfani Mandiri.
- Bimo Walgito. tt. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: YPPF UGM.
- Hamdan Hambali, dkk. (2021). *Mentjetak Kijahi Kemadjoean Setengah Abad Perjalanan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Helma Fitri. (2020). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Arab*, 6(1), 140-150.
- Ibrahim, dkk. (2013). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Anas Hadi. (2017). Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251-268.
- John, W, Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Perdana Media Group.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2017). *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Mubarak. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215-228.
- Rendra. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Minarti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filosofis dan Afliktif Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Suparman, dkk. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Wade Group.
- Syaeful Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49-65.